

Pengalaman Sosial Lansia dalam Pembentukan Makna Kebahagiaan: Studi Kualitatif di Panti Sahita Mulya

Sri Metaria Permatasari¹

Soetji Lestari²

Nanang Martono³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*e-mail: sri.permatasari@mhs.unsoed.ac.id¹, soetji.lestari@unsoed.ac.id², nanang.martono@unsoed.ac.id³

(Naskah masuk : 4 September 2025, Revisi : 17 Desember 2025, Publikasi : 26 Februari 2025)

Abstrak

Jumlah lansia semakin meningkat setiap tahunnya. Hal itu menjadi persoalan ketika jumlah lansia lebih banyak daripada usia produktif. Lansia dianggap beban dan keputusan keluarga memasukan lansia ke panti juga dianggap wujud penelantaran. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa terdapat lansia yang merasa lebih bahagia ketika tinggal di panti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman sosial lansia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan analisis interaktif, melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga memasukan lansia ke panti dipengaruhi oleh kondisi keluarga, kesehatan fisik dan mental yang membutuhkan perawatan intensif, serta ketiadaan keluarga inti. Lansia juga berhasil menemukan apa yang mereka sukai dan mampu memaknai hidupnya di panti. Lansia tetap bahagia dan mampu beradaptasi. Lansia menerima perubahan hidupnya, menjalankan aktivitas di panti, berbagi cerita dengan penghuni panti dan mampu memenuhi eksistensi diri. Dengan demikian, lansia terbebas dari perasaan terisolasi, keterasingan sosial, dan kurangnya akses layanan kesehatan. Lansia juga berhasil memaknai hidupnya di panti. Temuan ini berkontribusi untuk memperkaya kajian sosiologi keluarga untuk mengubah stigma negatif panti wredha menjadi ruang sosial yang adaptif bagi lansia.

Kata kunci: Pengalaman Sosial, Lansia, Fungsi Panti

Abstract

The number of elderly is growing every year. This becomes a problem when the number of elderly is higher than the productive age of population. Elderly are seen as a burden and the family's decision to place them in nursing homes is also considered a form of abandonment. This study aims to show that there are elderly who feel happier living in nursing homes. This study aims to describe the social experiences of the elderly. This study uses qualitative methods. Data collection methods include observation, interviews, and documentation, with informants selected using purposive sampling techniques. Data analysis is made by using interactive analysis, through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the family background of elderly people entering nursing homes is influenced by family conditions, physical and mental health requiring intensive care, and the absence of a nuclear family. Elderly people also manage to find what they like and are able to give meaning to their lives in nursing homes. Elderly people remain happy and able to adapt. The elderly accept the changes in their lives, carry out activities at the nursing home, share stories with other people at the nursing home, and are able to fulfill their existence. In this way, the elderly are free from feelings of isolation, social alienation, and lack of access to health services. The elderly also succeed in giving meaning to their lives at the nursing home. These findings contribute to enriching family sociology studies in changing the negative stigma of nursing homes into adaptive social spaces for the elderly.

Keywords: Social Experience, Elderly, Functions of Nursing Homes

1. PENDAHULUAN

Penduduk lansia masih menjadi problem sosial bagi sebagian masyarakat. Lansia dianggap sebagai kelompok yang kehidupannya sangat bergantung pada keluarga mereka (Djamhari et al., 2020) dan sering kali keberadaan mereka dipandang sebagai beban keluarga. Keberadaan lansia dipersepsikan secara negatif sebagai beban karena perawatan lansia harus ditanggung oleh keluarga (Wahid & Fitri, 2024). BPS (2021) membatasi kelompok lansia sebagai penduduk yang berusia 60 tahun ke atas, sehingga mereka dikategorikan dalam usia nonproduktif yang bergantung pada penduduk usia produktif dalam aspek perawatan kondisi dan kesejahteraan hidupnya. Sebagian lansia tidak dapat mengurus diri sendiri, sehingga harus mendapatkan perhatian lebih apalagi jika memerlukan Perawatan Jangka Panjang (PJP) atau Long Term Care (LTC) (Cicik & Nugroho, 2021).

Sekitar 80% populasi lansia di dunia berada di negara berkembang. Jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat 223% atau sebesar 694 juta orang antara tahun 1970–2025. World Health Organization (WHO) (dalam Hakim, 2020) memprediksi Indonesia akan menjadi salah satu negara dengan peningkatan lansia terbesar di dunia dan akan menempati posisi ke-5 sebagai negara dengan persentase lansia tertinggi di dunia pada tahun 2025. Data statistik lansia di Indonesia pada tahun 2021 juga sudah menunjukkan persentase sejumlah 10,82%; dengan demikian tahun 2025 jumlah lansia diperkirakan akan semakin tinggi. Di satu sisi, data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki angka harapan hidup yang tinggi, namun ketika jumlah lansia lebih banyak daripada penduduk usia produktif, maka terdapat berbagai persoalan yang pada akhirnya lansia dianggap sebagai beban keluarga.

Kondisi ini dapat memperburuk kondisi finansial keluarga, terutama jika sumber penghasilan keluarga terbatas. Keluarga semakin sulit mengalokasikan kebutuhan yang diperlukan, apalagi ketika terdapat tiga generasi dalam satu atap. Namun dalam pembinaan lansia menurut Noerjoedianto et al. (2019) lansia dianggap perlu tinggal bersama keluarga agar menjadi lansia tangguh (secara fisik, sosial, mental, mandiri, aktif, produktif) dan harmonis dalam tiga generasi satu atap. Pembinaan tersebut seolah-olah menjadi solusi terbaik untuk lansia, padahal jika dilihat dari segi kesehatan, solusi tersebut berpotensi meningkatkan kesenjangan ekonomi. Misalnya, lansia tangguh memerlukan dukungan makanan, vitamin, serta dukungan emosional yang cukup dari keluarga. Adapun lansia yang memerlukan kebutuhan perawatan melalui pemeriksaan rutin rumah sakit sehingga kehadiran keluarga juga menjadi hal penting dalam pembinaan tersebut. Namun, keterbatasan finansial dan waktu dari keluarga menjadi faktor penghambat pembinaan lansia tangguh. Ketika satu rumah tangga harus menanggung kebutuhan tiga generasi sekaligus, kebutuhan ekonomi akan meningkat dan keberadaan lansia dapat menambah persoalan ekonomi keluarga.

BPS (2021) juga menyatakan bahwa sebagian lansia (42,23%) tinggal bersama keluarga golongan ekonomi menengah ke bawah. Hanya 19,31% penduduk lanjut usia yang tinggal di rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 20% teratas. Pengeluaran lansia yang cukup tinggi dapat menyebabkan kemiskinan ketika keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan lansia. Selain itu, pada lansia yang memiliki gangguan secara mental seperti penderita demensia, halusinasi akan kehidupan di masa lalu juga dianggap sebagai beban karena lansia memerlukan pendampingan intensif setiap hari. Data BPS Jateng (2021) menunjukkan jumlah penduduk lansia hanya sekitar 14,17%; jumlah lansia yang berada di panti pada tahun 2021 hanya sekitar 0,054%. Persentase lansia di panti memiliki angka yang sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan, namun kebutuhan akan layanan dan perhatian terhadap lansia tetap meningkat.

Namun di sisi lain, sebagian masyarakat menilai bahwa tindakan keluarga memasukkan lansia ke panti merupakan wujud ketidakpedulian kepada lansia (bahkan dianggap keluarga menelantarkan lansia), meskipun hal tersebut dilakukan atas dasar keinginan lansia. Ada lansia yang merasa bahagia ketika berada di panti. Namun makna bahagia bagi lansia pasti berbeda satu dengan yang lainnya sesuai dengan sudut pandang dan pengalaman masa hidupnya (Ariska, 2020). Lansia dapat merasa lebih bahagia tinggal di panti disebabkan mereka dapat berinteraksi dengan orang seusianya. Oleh karena itu, tindakan keluarga yang memasukkan lansia ke panti bisa dianggap menjadi pilihan tepat. Di panti, mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari,

memiliki teman, tidak perlu lagi memikirkan banyak hal, dan semuanya dapat menjadi pengalaman menyenangkan bagi lansia (Sugianto & Yuwono, 2024). Selain itu, perawatan lansia di panti tidak hanya fokus pada kesehatan fisik, namun juga fokus pada kesehatan psikologis dan sosialnya, sehingga lansia merasa betah, tenang, dan menjadikan pengalaman dalam kehidupan sosialnya.

Pengalaman sosial lansia di panti menjadi hal menarik untuk diteliti. Penelitian ini melihat lansia sebagai subjek aktif dalam pembentukan pengalaman dan makna hidup melalui relasi sosial yang mendukung kebahagiaan mereka. Lansia tidak merasa ditelantarkan keluarga di tengah perubahan struktur keluarga dan stigma sosial. Studi ini memberi pemahaman bahwa lansia dapat menemukan kebahagiaan dan makna hidup melalui representasi hidupnya di panti. Sejalan dengan relasi sosial, Yunice & Barus (2024) berkontribusi dalam pernyataan bahwa kebahagiaan terbentuk karena dukungan sosial yang diberikan. Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang bisa dirasakan setiap individu seperti rasa nyaman, perhatian, rasa menghargai. Para lansia memaknai dukungan sosial yang diberikan mampu membuat mereka tidak merasa sendiri. Lansia merasa nyaman dan aman, layaknya rumah sendiri, keluarga sendiri ketika berada di panti. Saat ini panti juga menjadi pilihan pertama bagi keluarga yang tidak dapat merawat lansia secara penuh, ataupun lansia memiliki ketertarikan akan panti (Putra et al., 2021).

Penelitian ini dilakukan di panti Sahita Mulya. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi pemilihan panti ini sebagai lokasi penelitian, yaitu: Panti Sahita Mulya sebagai salah satu panti yang sudah berdiri sejak 2006 memberikan berbagai pengalaman pada lansia dengan merawat, memberikan kesenangan cinta kasih, dan mengayomi lansia. Dari observasi awal terdapat data jumlah lansia yaitu sekitar 38 orang dengan kategori "Oma" dan "Opa". Lingkungan asri dan tenang, jauh dari hiruk pikuk kota, membantu lansia merasa lebih damai dan fokus pada meditasi. Meditasi merupakan salah satu bentuk intervensi keperawatan lansia yang dapat menimbulkan perasaan rileks, nyaman, segar, dan tentram (Ali et al., 2023).

Panti Sahita Mulya dapat membuat lansia betah tinggal di panti bahkan mereka ingin kembali lagi setelah berlibur bersama keluarga. Hal ini tidak lepas dari suasana hangat dan terbuka yang tercipta di panti. Latar belakang keluarga yang beragam memungkinkan pertukaran cerita dan pengalaman sosial yang mereka miliki, terutama ketika muda. Pengalaman sosial tersebut juga mencakup alasan keluarga menempatkan lansia di panti. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor seperti kesibukan, berada di luar kota, ataupun memperhatikan dari segi kesehatan fisik dan mental yang tidak bisa ditangani keluarga. Selain itu, banyak lansia berkeinginan untuk tinggal terpisah dengan anaknya. Oleh karena itu diharapkan Panti Sahita Mulya dalam penerapannya dapat menjadi gambaran positif bahwa kenyataannya panti yang mendapat stigma, justru tetap konsisten mengalami kemajuan (Liswandi & Cakranegara, 2024).

Studi terdahulu yang dilakukan Kabeakan et al. (2024) menyatakan beberapa alasan lansia ditempatkan di panti. Alasan-alasan tersebut di antaranya: lansia merasa kesepian ketika tinggal di rumah, tidak mampu untuk hidup sendiri, dan tidak dapat melakukan aktivitas secara mandiri seperti sedia kala, sehingga sering bergantung pada bantuan orang lain. Sementara itu, penelitian Suarti & Valentina (2024) dan Yunice & Barus (2024) juga menjelaskan kondisi psikologis lansia di panti. Kehidupan di panti membuat lansia merasa aman dan terjamin dengan ketersediaan berbagai fasilitas, pemenuhan kebutuhan hidup, dan keberadaan teman. Lansia merasa diperhatikan dan dihargai sehingga mereka merasa diterima. Lansia merasa bahagia karena aktivitas rutin yang diprogramkan panti. Meskipun demikian, studi-studi terdahulu cenderung berfokus pada alasan lansia tinggal di panti dan deskripsi kondisi psikologis lansia, sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana kebahagiaan lansia tinggal di panti dikonstruksi melalui perspektif pengalaman sosial mereka sebagai aktor yang aktif. Kebahagiaan lansia di panti belum dipahami sebagai hasil dari proses adaptasi yang berlangsung sejak kedatangan lansia ke panti sesuai dengan keputusan keluarga hingga masa tinggal mereka di lingkungan panti. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merekonstruksi makna panti melalui pengalaman sosial secara lebih mendalam serta menempatkan panti sebagai ruang sosial alternatif di tengah stigma sosial yang masih melekat.

Setiap individu, termasuk lansia juga dapat merasakan pengalaman hidup ketika menjalani kehidupannya. Dalam penelitian ini, pengalaman lansia tidak terbatas pada peristiwa yang sudah pernah dialami saja, tetapi mencakup keterlibatan aktif yang masih berlangsung atau sedang dijalani. Pengalaman ini menjadi pengalaman sosial karena tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui hubungan dan keterlibatan lansia dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Lansia terlibat secara sadar dalam aktivitas sosial, termasuk interaksi antar individu yang memicu kebahagiaan dan kepuasan pribadi (Aroogh et al., 2020). Dengan demikian, pengalaman sosial dapat didefinisikan sebagai proses keterlibatan lansia dalam hubungan sosial yang dialami, dan dimaknai secara subjektif melalui aktivitas sosial, serta interaksi yang terjadi di lingkungan sosialnya. Pengalaman sosial inilah yang mencerminkan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas dan interaksi di lingkungan sosialnya. Ketika lansia terlibat dalam interaksi sosial yang positif, mereka dapat merasakan kebahagiaan dan semakin baik interaksi sosial maka kualitas hidup lansia akan semakin baik (Oktavianti & Setyowati, 2020). Hal ini tentunya dapat mendukung kondisi psikologis lansia. Manafe & Berhimon (2022) juga menyatakan bahwa interaksi sosial yang dilakukan lansia dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan memperoleh kepuasan ketika menjalani hidupnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mendeskripsikan pengalaman sosial lansia tinggal di Panti Sahita Mulya. Panti Sahita Mulya dipilih sebagai lokasi penelitian karena lansia di sana masih memiliki keluarga dan beragam alasan keluarga yang memasukkan lansia ke panti. Alasan dipilihnya Panti Sahita Mulya juga berdasarkan pengamatan, panti tersebut merupakan panti swasta yang memiliki biaya operasional atau biaya tambahan hidup yang tinggi. Hal itu yang menjadi ketertarikan peneliti karena mengapa keluarga rela memasukkan lansia ke panti, dan mau membayar lebih untuk menggantikan mereka, serta mau memberikan perawatan untuk lansia sesuai kebutuhannya. Artinya baik keluarga inti maupun saudara keduanya sama-sama menukar fungsi keluarga dengan nilai uang. Namun mereka tetap memastikan lansia nyaman dan betah ketika tinggal di panti. Dengan demikian, Panti Sahita Mulya dapat menjadi lokasi yang relevan dan signifikan guna merekonstruksi makna panti.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan individu yang dipilih menjadi subjek penelitian di antaranya: Opa Asobirin, Oma Mirana, Oma Runiyah, Opa Agito, Oma Liana. Mereka dipilih karena masih bisa berkomunikasi dengan lancar dan termasuk lansia yang masih memiliki keluarga. Pemilihan lima subjek penelitian ini juga didasarkan pada pertimbangan latar belakang sosial yang beragam, khususnya perbedaan bentuk relasi keluarga (keluarga inti dan saudara) serta status perkawinan (pernah menikah dan lajang), yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih beragam mengenai proses adaptasi lansia selama tinggal di panti. Keluarga, suster biara, dan perawat juga ikut terlibat sebagai informan pendukung. Sumber data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) melalui pendekatan semi-terstruktur dengan kisaran 10-15 pertanyaan. Wawancara lansia mencakup latar belakang keluarga dan pengalaman sosial lansia. Wawancara keluarga mencakup motivasi keluarga menempatkan lansia di panti, perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah lansia tinggal di panti. Wawancara perawat atau suster biara mencakup alasan yang sering ditemui saat keluarga memasukkan lansia ke panti, perubahan kondisi lansia saat sudah berada di panti, dan rutinitas apa yang dilakukan lansia di panti. Proses wawancara dilaksanakan selama bulan April-Mei tahun 2025 di Panti Sahita Mulya dengan melibatkan lima lansia (tiga Opa dan dua Oma), tiga anggota keluarga, dua perawat, serta satu suster biara. Adapun sumber data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penelitian. Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis interaktif, melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian tidak digunakan dalam penulisan dan dikeluarkan dari analisis.

Sementara itu, data yang relevan disusun dan dideskripsikan guna mendukung proses analisis dan penarikan kesimpulan. Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Penelitian ini telah melalui prosedur etika penelitian sosial. Peneliti terlebih dahulu memperoleh izin resmi dari pengelola panti terkait pelaksanaan dan keterlibatan lansia sebagai informan. Wawancara dengan pihak keluarga juga melalui surat izin tertulis. Lokasi panti juga tidak disebutkan secara rinci. Identitas panti dan seluruh informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan nama samaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

3.1. Latar Belakang Kondisi Keluarga Lansia

a. Opa Asobirin

Opa Asobirin berumur 62 tahun dan sudah tinggal di panti sejak Desember 2024. Ia berpisah dengan istrinya dan hidup sendirian di kontrakan kecil milik saudaranya di Bekasi tanpa perawatan dan pengawasan baik dari saudara sekalipun. Oleh karena itu anak tunggalnya bernama Kaswita yang ikut dengan ibunya di Wangon, Banyumas memutuskan untuk menitipkan di panti guna mendapatkan tempat tinggal yang lebih baik dan ia hendak merantau di luar negeri.

“Saya ke sini dibawa sama anak, tau-tau di sini maghrib, tanpa izin dibawa sama anak, begitu bangun tidur berubah suasana, ga marah-marah engga, saya juga ga nanya, kemarin izin juga ke sini waktu mau keluar negeri. Ya begitulah kira-kira di sini banyak temannya, kalo sepi waduh sendirian, ga selalu manyun, tersenyum, saya biasa saja enjoy saja” (Asobirin, wawancara pada 5 Mei 2025)

Kutipan tersebut merupakan jawaban yang diberikan Opa Asobirin, sedangkan Kaswita selaku anak menjelaskan bahwa proses diskusi sebenarnya telah ada sebelumnya. Hal tersebut juga diungkapkan suster bahwa Opa Asobirin sebenarnya dilibatkan dalam pengambilan keputusan, namun karena Opa Asobirin pikun maka ia tidak ingat proses pengambilan keputusan tersebut sehingga ia menganggap keputusan tersebut merupakan keputusan sepihak.

“Sebelumnya udah diajak diskusi, sebelumnya saya bilang saya mau pergi kerja di luar gitu, terus nantinya kalau bapak misalnya dititipin, saya bilangnya asrama gimana mau ngga. Awalnya sih ga mau gitu karena tadinya kan di titip di kontrakannya saudara yah cuman kan ga enak ya, saudara udah ya ngontrak gitu jadinya setiap hari tuh dibilangin setiap hari di sini ga enak terus juga kan jauh di Bekasi jadi saya ngga bisa mantau ngga bisa liat keadaan bapak gitu kan, terus seiring berjalannya waktu ya mau tapi karena pikun jadi setiap ditanya pasti lupa gitu-gitu terus” (Kaswita, wawancara pada 10 Mei 2025)

Dengan demikian, alasan utama yang membuat keluarga memasukkan Opa Asobirin ke panti untuk memberikan tempat tinggal yang lebih baik, ia tidak hidup sendiri di rumah. Selain itu, Kaswita selaku anak dapat merantau dan tetap mengetahui perkembangan kondisi ayahnya.

b. Oma Mirana

Oma Mirana menceritakan latar belakang ia tinggal di panti. Informasi dari suster di panti turut mengungkapkan alasan yang disampaikan pihak keluarga. Oma Mirana sudah tinggal di panti sejak tahun 2016 dan umurnya sekarang mencapai 65 tahun. Sebelum anaknya memiliki keluarga sendiri, Oma Mirana tinggal di Bekasi, namun tidak serumah dengan anaknya. Suaminya sudah meninggal dunia dan ia memiliki tiga anak yang sudah berkeluarga, dan semuanya merantau di Jakarta, Bekasi, dan Yogyakarta. Oma Mirana mengalami demensia dan termasuk orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) yang memerlukan perawatan dari psikolog. Psikolog di panti membantu lansia memenuhi kebutuhan dan dukungan psikologi bagi lansia, konseling dan psikoterapi, optimalisasi daya ingat dan motorik, penanganan lansia ODGJ, pelayanan demensia, kesepian pada lansia, serta konsep diri (Royani, 2025). Oleh karena itu, kondisi tersebut menjadi

alasan keluarga menempatkannya ke panti. Faktor kesibukan anaknya juga turut memengaruhi keputusan mengirim Oma Mirana ke panti.

“Kalo alasan yang mental memang ada, yang seperti Oma Mirana itu, dia minum obat rutin, orang dalam gangguan jiwa (ODGJ)” (Suster, wawancara pada 29 April 2025)

Kondisi tersebut berdampak pada cara keluarga mengambil keputusan. Dalam pengambilan keputusan ini Oma Mirana tidak tahu bahwa ia akan tinggal di panti. Ia hanya diberitahu bahwa akan diajak jalan-jalan.

“Diajak anak, anak tau dari teman, diajak jalan-jalan ke sini hehehe gataunya Oma dititipkan panti, dibohongin huahahah” (Mirana, wawancara pada 5 Mei 2025)

Latar belakang Oma Mirana tinggal di panti menunjukkan bahwa sebagai individu dengan status ODGJ, keberadaannya dikhawatirkan dapat melukai dirinya sendiri ketika tidak ada keluarga yang memantau secara penuh. Oleh karena itu keputusan menempatkan Oma Mirana di panti dapat mencerminkan strategi keluarga dalam perawatan, mulai dari bantuan psikolog hingga pemberian obat secara rutin.

c. Oma Runiyah

Oma Runiyah berumur 73 tahun, ia bertempat tinggal di Cilacap, dan dibawa ke panti karena tidak mau makan hingga mengalami sakit fisik pada bagian perut. Ia memiliki empat anak yang tinggal terpisah dan sudah berkeluarga. Hal ini membuat Oma Runiyah tidak mau tinggal bersama anak dan memutuskan hidup sendiri di rumahnya. Anaknya tinggal di kota berbeda. Walaupun secara geografis letak rumah Oma Runiyah dengan anak pertamanya tidak terlalu jauh, namun keadaan fisik dan psikologisnya membuat anak-anaknya khawatir. Akhirnya keputusan menempatkan di panti pun diambil. Ia sudah tinggal di panti sejak Desember 2024. Saat diajak ke panti, Oma Runiyah diajak anaknya untuk berobat.

“Mbaeh ikut aku padane kayakue yah, ora lah saya ga mau, dulu di rumah tapi sendiri, pada misah, kerja kabeh” (Mbah ikut aku misalnya kaya gitu, engga lah saya ga mau, dulu di rumah sendiri pada beda rumah, kerja semua) (Runiyah, wawancara pada 5 Mei 2025)

“Tapi karena kondisi di rumah tidak terawat, anak-anaknya ga bisa, lalu anaknya yang pertama yang membawa ke sini, alasannya berobat” (Suster, wawancara pada 29 April 2025)

Kekhawatiran anak terhadap kondisi Oma Runiyah yang tinggal sendiri melatarbelakangi keputusan ini. Panti sebagai solusi untuk memberikan perawatan yang lebih baik dan pendampingan secara penuh ketika Oma Runiyah tidak mau tinggal bersama dengan anaknya yang sudah menikah. Selain itu, perubahan signifikan dalam perilaku Oma Runiyah juga diamati oleh suster. Oma Runiyah menjadi lebih ceria, ia mau makan dengan rutin, dan bisa bergerak aktif.

d. Opa Agito

Opa Agito berumur 57 tahun dan sudah tinggal di panti sejak Desember 2024. Ia tinggal di panti karena mengalami stroke di usia rentan. Kondisi ini membuat aktivitasnya terkendala dan membutuhkan bantuan keluarga. Namun sayangnya, ia tidak memiliki istri dan anak, sehingga ia hanya mendapat bantuan dari saudara dan keponakannya.

“Ke sini karena sakit, diajak kakak, dikasih tau” (Agito, 5 Mei 2025)

Sementara itu, Alvaro selaku keponakannya menjelaskan ...

“Ya sebetulnya Pak Agito kan sudah sakit, sempet pengen sama kita, cuma kan di Purwokerto ini cuma tinggalnya di sini (gabung dengan ruko), naik turun kita juga banyak aktivitas kan takutnya nanti malah jatuh atau terjadi hal yang tidak diinginkan. Kita juga ga bisa full waktu, kita juga kesita banyak buat jualan jadinya lebih baik di sana, di sana kan juga terawat, 24 jam ada yang liatin, banyak teman kan jadi ga kesepian lah” (Alvaro, wawancara pada 5 Mei 2025)

Berdasarkan pernyataan Alvaro, pengambilan keputusan ini sudah melalui berbagai pertimbangan. Alvaro juga mengungkapkan dengan total sepuluh saudara, semuanya diajak diskusi termasuk Opa Agito dalam keputusan ini. Meskipun terdapat pro dan kontra, namun akhirnya keputusan ini membuat Opa Agito lebih nyaman. Dengan kata lain, alasan utama Opa Agito tinggal di panti disebabkan keterbatasan keluarga untuk memberikan perawatan optimal, serta hubungan keluarga yang terjalin hanya sebatas saudara dan keponakan.

e. Oma Liana

Oma Liana berumur 74 tahun dan sudah 1,5 tahun tinggal di panti sejak Desember 2023. Oma Liana juga mengalami sakit secara fisik akibat jatuh. Oma Liana tidak memiliki suami dan anak, namun ia memiliki saudara yang tinggal di kota lain. Pengambilan keputusan untuk menempatkan Oma Liana juga dilakukan secara bersama dan melalui proses penawaran hingga penolakan. Beberapa pertanyaan turut dilontarkan Restu sebagai keponakan Oma Liana yang ada di Gombang, Kebumen untuk mendapatkan kesepakatan.

“Oma mau ngga kalau disimpan di jompo, aku mah di mana aja aku mau gitu, kasian katanya di sini juga sendiri, karena dia kan jualan, anak satu sekolah jadi ga ada orang di rumah dikamar ya kaya di sini, kalo di sini mending banyak teman kalo di Gombang sendiri itu. Kalo pagi ketemu ngasih sayur, obat, saya ketemu lagi sore jam 6 jam 5 baru pulang, istrinya juga jualan di rumah” (Liana, wawancara pada 29 April 2025)

“Di panti juga lebih enak kata aku itu, banyak teman, bisa ke gereja, bukannya kita ga sayang, keponakan juga sayang, sama saya di kasih penjelasan kalo di panti lebih diurus juga, ada jam makannya, kegiatan, olahraga, penjaganya kan gitu” (Restu, wawancara pada 13 Mei 2025)

Keputusan Oma Liana tinggal di panti didasarkan pada hubungan keluarga yang hanya sebatas keponakan. Kesibukan keponakannya menyebabkan keterbatasan ketika memberikan perawatan jangka panjang. Selain itu, dengan kondisi fisiknya yang memerlukan kursi roda menyebabkan Oma Liana harus berpindah-pindah tempat tinggal dan bergantung pada siapa yang bersedia merawatnya. Dengan demikian, keputusan keluarga menempatkan Oma Liana di panti menjadi solusi guna memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang lebih memadai.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal yang melatarbelakangi informan tinggal di panti yaitu kondisi keluarga (kesibukan dan keterbatasan tempat tinggal), kesehatan fisik dan mental yang membutuhkan perawatan, serta ketiadaan keluarga inti (tidak menikah dan tidak memiliki anak).

Tabel 1. Ringkasan Latar Belakang Keluarga Menempatkan Lansia di Panti

No	Nama	Usia	Lama Tinggal di Panti	Kondisi / Latar Belakang	Alasan Keluarga Menempatkan di Panti	Keterlibatan Lansia
1.	Opa Asobirin	62 tahun	5 bulan	Berpisah dengan istri, hidup sendiri di kontrakan, mengalami pikun.	Anak ingin memberikan tempat tinggal yang lebih baik dan bisa merantau	Dilibatkan, tapi lupa prosesnya
2.	Oma Mirana	65 tahun	9 tahun	Suami sudah meninggal, 3 anaknya sudah berkeluarga dan merantau.	Mengalami demensia, termasuk ODGJ, sehingga memerlukan perawatan psikologis, dan anak sibuk.	Tidak dilibatkan (dibohongi "jalan-jalan").
3.	Oma Runiyah	73 tahun	5 bulan	Suami sudah meninggal, hidup sendiri, mengalami sakit perut; tidak bisa mencerna makanan, 4 anak sudah berkeluarga dan tinggal terpisah.	Anak khawatir karena menolak tinggal dengan anak dan tidak mau makan.	Dilibatkan dengan alasan berobat.
4.	Opa Agito	57 tahun	5 bulan	Stroke, tidak punya istri dan anak. Hanya ada saudara dan keponakan.	Saudara saling jauh, terbatas waktu, tempat, dan dikhawatirkan jatuh.	Dilibatkan dengan penawaran dan setuju
5.	Oma Liana	74 tahun	1,5 tahun	Hanya bisa berbaring, menggunakan kursi roda karena jatuh, fisik lemah, tidak punya suami dan anak. Hanya ada keponakan.	Keponakan sibuk, tempat tinggal terbatas, dan sulit merawat penuh.	Dilibatkan dengan penawaran dan setuju

Alasan tersebut menunjukkan bahwa setiap lansia memiliki latar belakang berbeda walaupun akhirnya sama-sama memutuskan tinggal di panti. Bagi informan, tinggal di panti bukanlah suatu masalah karena mereka dapat menikmati kehidupan baru di panti, membangun pengalaman yang baru dengan teman seusianya. Proses adaptasi lansia di panti dimulai dari penyesuaian dengan lingkungan baru. Selain itu, membangun hubungan sosial antar penghuni panti sebagai teman senasib juga termasuk dalam proses adaptasi. Menurut Erris dalam Yuniartika & Murti (2020) jika proses adaptasi dapat diatasi maka tidak akan terjadi stres.

Priadana & Sukianti dalam Maulidhea & Syafiq (2022) menyatakan bahwa ketika lansia memiliki teman senasib, mereka tidak merasakan kesendirian sehingga tetap merasakan perasaan bahagia dan kepuasan diri selama menjalani kehidupannya. Adapun pengalaman lansia yang mendukung perasaan bahagia muncul ketika mereka berada di panti.

3.2. Pengalaman Lansia dalam Interaksi Sosial di Panti

Mujiadi et al. (2020) menyatakan bahwa pengalaman sosial lansia yang diperoleh melalui proses berbagi cerita dapat membuat mereka tidak merasa sendiri atau berbeda dari yang lain. Pengalaman ini juga memberikan rasa tenang yang membantu mereka beradaptasi dengan kondisi fisik yang menurun, menjaga pikiran tetap jernih, mempererat hubungan dengan penghuni panti, dan memperkuat rasa bahagia. Dalam praktiknya, proses berbagi cerita ini dilakukan oleh lansia yang tinggal di panti. Lansia berbagi cerita dengan sesama lansia, suster, dan perawat

“Ya ngobrol apa adanya, ya seperti ini seperti kebiasaan sehari-hari” (Opa Asobirin, wawancara pada 5 Mei 2025)

“Iya aku ngobrol sama Oma Liana, sama Bu Wati aku di sini, temannya baik-baik, susternya baik” (Oma Mirana, wawancara pada 29 April 2025)

“Iya ya anu seneng ngobrol (Iya emang suka ngobrol), tanya kaya kamu di sini, iya main-main” (Oma Runiyah, wawancara pada 29 April 2025)

“Banyak teman, jadi ya masing masing tau satu sama lain” (Opa Agito, wawancara pada 5 Mei 2025)

“Ya itulah ngobrol sama teman, sama suster, ngobrol nanti kumpul-kumpul, nanti ada acara apa, gitu sering jadi pada kenal, seneng, jadi lah gitu lah enak” (Oma Liana, wawancara pada 29 April 2025)

“Iya ngobrol, ngobrol saling *sharing* (berbagi) itu, bahkan kalo ada yang sudah diambil Tuhan mereka kehilangan” (Suster, wawancara pada 29 April 2025)

Lansia merasa lebih bahagia ketika ada orang yang mendengarkan dan menanggapi ceritanya. Hal tersebut membuat lansia tidak kesepian karena penghuni di panti memiliki hubungan yang akrab; mereka saling berbagi cerita, pengalaman saat masih muda atau saat sudah beranjak senja di panti (Saputri & Amri, 2018).

3.3. Kerinduan Lansia sebagai Bagian dari Ikatan Sosial Keluarga

Interaksi sosial yang terjalin di panti memang memberi rasa nyaman dan kebersamaan bagi lansia. Namun, penelitian ini juga memperlihatkan dinamika ambivalensi dalam pengalaman mereka. Meskipun lansia merasa bahagia, perasaan rindu keluarga dan keterbatasan akses tetap menjadi bagian kehidupan yang harus mereka alami. Perasaan rindu terhadap keluarga tetap ada dan lansia dengan bebas bercerita jika sedang sedih, atau sedang merindukan keluarganya. Beberapa lansia sering menanyakan kepada suster atau perawat kapan ia akan dikunjungi dan bagaimana kabar keluarganya, bahkan terkadang rasa rindu itu membuat lansia sakit. Dalam kondisi seperti ini, suster atau perawat akan menenangkan lansia dan menyampaikan kondisi keluarga, misalnya keluarga sedang sibuk, hanya bisa berbincang melalui telepon atau keluarga akan segera datang dan meminta lansia bersabar menunggu. Lansia biasanya menunggu hingga petang, tidak jarang setelahnya ia lupa akan rasa rindunya atau perhatian mereka teralihkan dengan kegiatan lain, seperti berkeliling mengendarai mobil sambil ditemani suster atau perawat.

“Yang paling sering kalo mereka kangen itu oma opa sakit” (Perawat, wawancara pada 4 Mei 2025)

“Kalo Omah Runiyah kemarin saya *slimurnya* (mengalikhkannya) saya ajak pergi naik mobil, ke Purwokerto, berkeliling sana, pulangnye lewat gunung tugel kan agak jauh, *ndilalah* (kebetulan) macet, tapi dia pulang seneng” (Suster, wawancara pada 29 April 2025)

“Kalo saya biasanya bilang langsung kalo yang masih konsentrasi, misal keluarga ga bisa jemput hari ini karena ini dan meminta mereka menunggu” (Suster, wawancara pada 29 April 2025)

“Kalo keluarga Oma Mirana itu, pasti keluarga akan datang ketika lebaran, dan Omah Mirana siap, pasti aku dijemput” (Suster, wawancara pada 29 April 2025)

“Biasanya emang kalo ga bisa jemput mungkin karena libur sehari, sekeluarga hanya datang ke sini, tengok ibu gitu” (Suster, wawancara pada 29 April 2025)

Lansia juga seringkali melakukan hobinya ketika rindu keluarga, seperti bernyanyi, dan berkebun. Selain itu, lansia menjalankan aktivitas spiritual seperti ibadah dan doa dengan lebih intens ketika rindu dan merasa sedih.

“Sedih, pengen pulang, kalo kangen nyanyi, ngaji, kadang-kadang sholat tahajud” (Oma Mirana, wawancara pada 5 Mei 2025)

Hal itu dapat terjadi karena keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial bagi lansia untuk meningkatkan kesejahteraan psikososialnya (Wahid & Fitri, 2024). Dukungan sosial keluarga berperan penting untuk membantu lansia merasa dihargai dan diakui keberadaannya.

PEMBAHASAN

Pengalaman sosial turut mendukung proses adaptasi meskipun perlahan, termasuk dalam pelaksanaan aktivitas yang mendukung kebahagiaan. Lansia belajar menerima perubahan hidupnya dan meninggalkan kebiasaan lama yang tidak sesuai dengan keadaan di panti. Misalnya, ketika di rumah lansia masih sering bepergian bersama keluarga, namun kini karena keluarga sibuk dan mengharuskan lansia berada di panti maka ia perlu menyesuaikan diri. Lansia mulai menjalankan kehidupannya sesuai dengan aturan yang berlaku, termasuk ketika menjalankan aktivitas di panti. Aktivitas yang dilakukan lansia tidak hanya menunjang kebutuhan dasar hidupnya, tetapi memberikan kesempatan untuk membangun hubungan sosial dan mengekspresikan diri. Menurut Hurlock dalam Mbeo et al. (2019) baik lansia maupun individu dalam semua jenjang usia, harus mampu membangun hubungan sosial agar terbebas dari perasaan terisolasi. Perasaan terisolasi rentan dialami lansia ketika ia tidak mampu beradaptasi. Oleh karena itu, aktivitas yang dilakukan lansia di panti seperti doa bersama, senam, menyanyi, mengobrol santai, dan kegiatan stimulasi menjadi pengalaman lansia yang mendukung adaptasi sosial. Pada stimulasi biasanya dibantu suster; lansia dipandu untuk mengingat apa yang ada di pikirannya, mungkin memori masa lalu atau hal yang ia inginkan. Stimulasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari individu tersebut (Prahassagita & Lestari, 2023). Setiap kata yang keluar menjadikan daya ingat lansia semakin kuat. Ketika lansia memiliki daya ingat yang kuat, mereka cenderung memaknai pelayanan di panti sebagai bentuk dukungan dari lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat mencapai penyesuaian dan penerimaan diri yang baik (Maulidhea & Syafiq, 2022).

Pengalaman di panti menghadirkan kebahagiaan yang tidak mereka rasakan ketika tinggal bersama keluarga. Lansia memaknai kebahagiaan di panti sebagai pengalaman baik yang ia jalani saat ini. Lansia kembali menemukan semangat hidupnya yang sebelumnya tertutupi kondisi kesehatan yang menurun. Ketika kondisi kesehatan menurun dan keluarga sibuk, lansia sering menghabiskan waktu sendiri di rumah sehingga merasa kesepian. Kehidupan di panti kemudian memberikan makna kebersamaan melalui interaksi dengan teman seusianya. Interaksi sosial dengan teman seusianya di lingkungan panti dapat menghadirkan kebahagiaan bagi lansia

(Baris et al., 2019). Lansia dapat memenuhi kebutuhan hidup, terutama pada pemenuhan eksistensi diri. Interaksi dengan teman seusianya menjadi sarana bagi lansia agar keberadaannya masih diakui dan dianggap karena ia tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan di luar panti. Keberadaan perawat dan suster biara juga memberi perasaan lega yang mendukung kebahagiaan bagi lansia karena ia merasa tidak lagi merepotkan keluarga. Keluarga (anak) dapat lebih fokus mengembangkan diri, karier, dan kenyamanan pribadi daripada terlibat langsung ketika merawat orang tua di rumah. Keluarga hanya perlu memberikan dukungan seperti biaya operasional dan kunjungan. Oleh karena itu, dukungan sosial keluarga mencakup berbagai aspek, yakni dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Panti memang membantu lansia untuk beradaptasi dan menjalankan aktivitas. Panti juga menyediakan perawatan kesehatan, pemberian kasih sayang (perhatian), pelayanan makan dan tempat tinggal yang sebelumnya ditanggung oleh keluarga. Walaupun begitu, keluarga masih dibutuhkan sebagai pelengkap kesejahteraan psikologis lansia. Tanggung jawab yang dilimpahkan pada keluarga sebagai generasi produktif juga membuat keberadaan panti memiliki peranan penting terhadap lansia yang tidak memiliki tempat tinggal (karena perceraian, tidak memiliki keluarga inti, atau memiliki pendapatan). Dalam penelitian ini, keluarga mulai mengandalkan uang sebagai alat tukar peran dengan barang atau jasa. Namun, bagi lansia mekanisme nilai tukar uang dengan perawatan justru menjadi pengalaman yang membantu lansia terhindar dari keterasingan sosial dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan (Juwita dalam Rahmadhani et al., 2024). Keterasingan sosial merupakan kondisi di mana individu merasa terputus atau tidak terhubung dengan masyarakat, keluarga, atau lingkungannya (Hisyam et al., 2025).

Isu lansia dan kemiskinan, terutama dalam akses layanan kesehatan juga menjadi masalah sosial yang semakin relevan seiring perubahan komposisi penduduk. Jika mengandalkan fasilitas rumah sakit, biaya yang diperlukan tinggi dan tidak terjangkau bagi lansia pada kelas menengah ke bawah. Oleh karena itu panti dapat menjadi opsi pragmatis dibandingkan perawatan rumah sakit jangka panjang yang membutuhkan biaya besar. Selain itu, terdapat donatur yang seringkali membantu lansia kelas menengah ke bawah untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan usaha mengurangi isu penelantaran yang dialami lansia. Lansia dapat melakukan rutinitas harian, program yang disediakan panti, dan pendampingan kesehatan fisik maupun mental. Hal ini membantu meminimalisasi keterasingan dan memberikan dukungan terhadap akses layanan kesehatan yang lebih memadai.

Panti beralih fungsi menggantikan keluarga untuk memenuhi fungsi afeksi dan sosialisasi bagi lansia. Fungsi afeksi keluarga dibutuhkan sebagai pembentuk rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya (Ramdani et al., 2023). Namun, realitas sosial pada lansia menyatakan bahwa tidak semua lansia mendapatkan fungsi afeksi dari keluarga, termasuk pada lansia yang tidak menikah. Berdasarkan pengalaman tersebut maka fungsi afeksi menjadi hilang sehingga mereka harus menggantikan fungsi itu ke lembaga lain (panti). Goslin dalam Andela & Wirdanengsih (2022) menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma agar ia dapat berpartisipasi. Fungsi sosialisasi juga diartikan sebagai proses internalisasi individu termasuk bagaimana individu memahami aturan. Lansia menyadari bahwa keberadaan aturan di panti tidak dimaksudkan untuk membatasi, melainkan untuk menciptakan keteraturan, kenyamanan, dan rasa kebersamaan di antara penghuni. Aturan tersebut mencakup jadwal makan, istirahat, minum obat secara teratur, larangan bepergian tanpa pengawasan perawat atau suster biara, larangan jajan, serta pembatasan keluarga saat memberikan uang dan alat komunikasi. Namun, lansia juga tetap memiliki ruang untuk menyampaikan keinginannya. Misalnya, ketika rindu keluarga, lansia dapat melakukan panggilan atau pesan suara dengan bantuan perawat atau suster biara. Mereka tetap memiliki kebebasan bersuara dan setiap ucapan mereka ditanggapi oleh teman seusianya, perawat, ataupun masyarakat luar ketika ada program dari panti. Kedua fungsi tersebut berperan penting dalam pembentukan pengalaman sosial lansia yang tercermin melalui partisipasi mereka di panti.

Kehidupan lansia di panti juga menunjukkan bahwa aturan dan kebebasan berjalan berdampingan. Lansia tidak sekadar menjadi objek yang diatur, akan tetapi juga menjadi subjek yang berperan dalam kehidupan sosial panti. Dari sinilah muncul partisipasi lansia dalam berbagai kegiatan yang pada akhirnya berkontribusi dalam rekonstruksi makna panti itu sendiri. Lansia mengalami berbagai pengalaman selama tinggal di panti, pengalaman tersebut menjadi sumber refleksi dan rekonstruksi pemahaman awal tentang panti, yang pada umumnya masih dipandang dengan stigma negatif. Hal ini semakin relevan ketika lansia ditempatkan di panti tanpa proses diskusi atau bahkan tanpa sepengetahuan mereka. Dalam kondisi tersebut, pengalaman awal lansia kerap ditandai dengan perasaan ditinggalkan, tidak diinginkan, atau bahkan "ditelantarkan" oleh keluarga. Namun, seiring perjalanan waktu, pelayanan yang memadai dari pihak panti, keterlibatan lansia dalam berbagai aktivitas, serta bentuk perhatian yang tetap ditunjukkan oleh keluarga, seperti komunikasi rutin atau kunjungan langsung mendorong munculnya pemahaman makna baru. Lansia mulai menginterpretasikan bahwa keputusan keluarga bukan semata-mata sebagai bentuk penolakan, melainkan sebagai strategi untuk memastikan keberlangsungan hidup mereka dalam lingkungan yang lebih terjamin dari segi perawatan maupun sosial. Proses ini menunjukkan bahwa makna panti tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman subjektif lansia. Pada awalnya, panti dipandang sebagai simbol keterasingan, tetapi pengalaman sosial yang lebih positif, membuat panti menjadi kesempatan bagi lansia untuk tetap berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Perubahan makna tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini termasuk dalam teori sosiologi kontemporer, yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Erika & Listyani (2024) mengungkapkan bahwa Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Research, New York*. Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori ini mengandung pemahaman bahwa kenyataan dan pengetahuan merupakan kunci untuk memahami suatu realitas (Astari, 2020). Selain itu, teori ini juga mengungkapkan proses sosial yang terjadi oleh adanya interaksi dan tindakan manusia, baik secara individu maupun kelompok menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif (Erika & Listyani, 2024). Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (dalam Sulaiman, 2016), juga menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga proses utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui ketiga proses tersebut, pikiran, tindakan, dan pengalaman manusia saling berhubungan (Pandie et al., 2021). Dalam konteks kehidupan lansia di panti, teori ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri untuk memberi makna pada pengalaman hidupnya, dan melalui proses sosial yang dijalani, makna-makna tersebut berkembang hingga membentuk realitas sosial.

Rekonstruksi makna panti yang dialami lansia dapat dipahami mulai dari proses eksternalisasi yang tampak ketika lansia mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan panti dan mengekspresikan nilai-nilai yang mereka bawa dari kehidupan sebelumnya. Selanjutnya, melalui interaksi yang berulang dengan sesama lansia, perawat, dan suster biara, terbentuklah pola dan norma sosial baru yang diterima bersama. Proses ini menggambarkan objektivasi, di mana panti mulai dipahami sebagai lingkungan sosial yang memiliki tatanan, aturan, dan nilai kebersamaan yang diakui oleh seluruh penghuni panti. Proses terakhir yaitu internalisasi, internalisasi terjadi ketika lansia mulai menyerap nilai-nilai dan tatanan sosial panti sebagai bagian dari dirinya. Mereka tidak hanya mengikuti rutinitas, tetapi juga merasa nyaman terhadap lingkungan panti. Dengan demikian, makna panti telah di rekonstruksi dari simbol "penelantaran" menjadi ruang kehidupan yang penuh arti dan interaksi sosial yang menumbuhkan kebahagiaan.

Makna panti mengalami rekonstruksi secara sosial seiring perubahan cara pandang lansia. Panti sebagai lembaga sosial pada awalnya dibentuk oleh masyarakat dan keluarga sebagai solusi praktis bagi perawatan lansia, namun ketika lansia hidup di dalamnya, mereka justru berperan aktif dalam pembentukan ulang makna panti melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari. Setiap individu memiliki definisi tersendiri ketika memaknai sesuatu yang dipahaminya, dan melalui definisi-definisi yang diperoleh dari pengalaman, individu turut mengonstruksi makna secara kolektif (Baskara & Legowo, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi

konseptual bagi kajian sosiologi keluarga dan kesejahteraan lansia, khususnya untuk memahami bagaimana pengalaman subjektif individu berinteraksi secara dinamis dengan norma, nilai, dan praktik sosial yang berlaku. Temuan penelitian ini juga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan untuk panti lain dengan karakteristik yang berbeda. Namun, hasil penelitian ini memiliki potensi transferabilitas pada panti wredha lain yang memiliki karakteristik sosial dan pola pengelolaan yang serupa. Selain itu, pada penelitian kualitatif, nilai transferabilitas juga tergantung pada pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain (Mekarisce, 2020).

4. KESIMPULAN

Kehidupan di panti dapat memberikan kebahagiaan yang tidak mereka temukan di rumah. Panti mengambil alih sebagian fungsi afeksi dan sosialisasi. Namun, kebahagiaan ini juga bersifat ambivalensi karena lansia masih merindukan keluarga dan menunggu kunjungan dari keluarga. Panti tidak bisa sepenuhnya menggantikan peran keluarga. Walaupun begitu, panti ini berhasil membuat lansia merasa betah dan menganggap panti sebagai rumahnya. Hasil penelitian ini juga mengimplikasikan bahwa saat ini panti bukan lagi menjadi tempat yang menakutkan bagi seorang lansia. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan jumlah informan, lokasi penelitian hanya dilakukan pada satu panti, serta perspektif dari informan menjadikan temuan ini bersifat kontekstual dan tidak bisa digeneralisasikan. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya diperluas dengan membandingkan pengalaman lansia di beberapa panti yang berbeda. Dengan demikian, kontribusi pada kajian sosiologi keluarga akan lebih bervariasi dan mampu merekonstruksi makna panti secara lebih menyeluruh. Penelitian longitudinal juga disarankan untuk melihat perubahan makna yang dialami lansia dalam jangka waktu tertentu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak panti dalam peningkatan kualitas layanan. Bagi keluarga, penting untuk senantiasa menjaga komunikasi intensif dengan lansia melalui kunjungan langsung maupun sarana komunikasi lain agar mereka tetap merasa diperhatikan dan dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. N., *et al.* (2023). Pengaruh Meditasi Terhadap Penurunan Tingkat Stress Pada Lansia Di Panti Jompo LKS.LU Beringin Hutuo Limbutu. *Jurnal Nurse*, 6(1) 76-85. <https://doi.org/10.57213/nurse.v6i1.168>
- Andela, R. F., & Wirdanengsih, W. (2022). Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Terhadap Anak Usia Dini Dalam Keluarga Petani. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(1) 1-8. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i1.580>
- Ariska, F. (2020). Potret Kebahagiaan Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha. *Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-32. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/82222>
- Aroogh, M. D., *et al.* (2020). Social Participation of Older Adults: A Concept Analysis. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 8(1) 55-72. <https://doi.org/10.30476/ijcbnm.2019.82222.1055>
- Astari, G. D. (2020). Konstruksi Sosial Panti Werdha Hargo Dedali di Kalangan Lansia. *Skrripsi Universitas Airlangga*, 1-72. <https://repository.unair.ac.id/98382/>
- Baris, A. B., *et al.* (2019). Perbedaan Makna Hidup Lansia Yang Tinggal di Panti Wredha Senja Cerah Dan Yang Tinggal Bersama Keluarga di Desa. *Jurnal Keperawatan (JKp)*, 7(2) 1-8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.27472>
- Baskara, T. S., & Legowo, M. (2021). Konstruksi Lansia Tentang Program Permakanan Pemerintah Kota Surabaya. *Paradigma*, 10(1) 1-15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/39579>

- BPS. (2021). *Statistik Penduduk Lansia 2021*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>
- Cicik, L. H., & Nugroho, D. N. (2021). Kondisi Lanjut Usia Di Indonesia Era Bonus Demografi. *Sosio Informa*, 7(2) 158-171 <https://doi.org/10.33007/inf.v7i2.2681>
- Djamhari, E. A., et al. (2020). *Kondisi Kesejahteraan Lansia Dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonesia*. Jakarta Selatan: The Prakarsa. <https://repository.theprakarsa.org/publications/337888/kondisi-kesejahteraan-lansia-dan-perlindungan-sosial-lansia-di-indonesia>
- Erika, A. G., & Listyani, R. H. (2024). Konstruksi Pengasuh Tentang Lansia Terlantar di UPT Pesanggrahan PMKS. *Paradigma*, 13(2) 71-80. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/61224>
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1) 43-55. <https://doi.org/10.46807/aspresiasi.v11i1.1589>
- Hisyam, C. J., et al. (2025). Keterasingan Sosial Sebagai Faktor Pemicu Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student (JIS)*, 3(1) 122-135. <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/jis/article/view/1067>
- Kabeakan, A., et al. (2024). Peran Panti Jompo dalam Upaya Memenuhi Kebahagiaan Kepada Lansia: Studi Wacana di Panti Jompo Anugerah Pematang Siantar. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(4) 328-342. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.729>
- Liswandi, & Cakranegara, P. A. (2024). Pendampingan Lansia Di Panti Jompo Adinda Mulia Bahagia. *Jurnal Abdimas PLJ*, 4(2) 72-85. <https://www.semanticscholar.org/paper/ee9b0143786fd096fea1f6baed7e43986cf0d87b>
- Manafe, L. A., et al. (2022). Hubungan Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di BPSLUT Senja Cerah Manado. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1) 749-758. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/IJH/article/view/1979>
- Maulidhea, P. Q., & Syafiq, M. (2022). Gambaran Penerimaan Diri Pada Lansia Yang Dititipkan Keluarga Di Panti Sosial. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1) 206-217. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/45024?articlesBySameAuthorPage=1>
- Mbeo, A. B., et al. (2019). Kebahagiaan Lansia Di Panti Sosial. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(3) 166-178. <https://ejournal.undana.ac.id/CJPS/article/view/2096>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3) 145-151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mujiadi, et al. (2020). Peningkatan Kemampuan Adaptasi Lansia Dengan Terapi Kelompok. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 8(1) 49-55. <https://doi.org/10.36858/jkds.v8i1.168>
- Noerjoedianto, D., et al. (2019). Kader Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Siklus Reproduksi. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 1(1) 56-62. <https://doi.org/10.22437/jssm.v1i1.8238>
- Nurrohmi. (2020). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Lansia. *REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 2(1) 77-88. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i1.257>
- Oktavianti, A., & Setyowati, S. (2020). Interaksi Sosial Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2) 120-129. <https://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/view/68>
- Pandie, D. A., et al. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam

- Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Matheteou*, 1(2) 89-98. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/62>
- Prahasasgita, M. S., & Lestari, M. D. (2023). Stimulasi Fungsi Kognitif pada Lanjut Usia di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Buletin Psikologi*, 31(2) 247-264. [10.22146/ buletinpsikologi.80371](https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.80371)
- Putra, E., et al. (2021). Ada Tren Kasus Bu Trimah: Ortu Dititipkan Panti Jompo Bukan karena Kemiskinan. Retrieved from Pandangan Jogja Kumparan: <https://kumparan.com/pandangan-jogja/ada-tren-kasus-bu-trimah-ortu-dititipkan-panti-jompo-bukan-karena-kemiskinan-1wqXaYX0tjC/full>
- Rahmadhani, A., et al. (2024). Peran Pekerja Sosial dan Tantangan Lanjut Usia Terlantar: Sinergi Program Pemberdayaan dan Spiritualitas. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4) 195-203. <https://gb.abidan.org/index.php/global/article/view/46>
- Ramdani, C., et al. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2) 12-20. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/view/103>
- Royani, et al. (2025). Pengalaman Tim Multidisiplin Melayani Lansia di Panti: Studi Deskriptif Fenomenologis. *Faletehan Health Journal*, 12(1) 98-115. <https://www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/view/783>
- Saputri, N. M., & Amri, K. (2018). Kesepian Pada Lanjut Usia. *RISTEKDIK | Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1) 1-18. <http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i1.69-74>
- Suarti, N. K., & Valentina, T. D. (2024). Makna Hidup Lansia Yang Tinggal di Panti Werdha: Sebuah Literature Review. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1) 66-79. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/view/56327>
- Sugianto, V., & Yuwono, E. S. (2024). Kebahagiaan Lansia Etnis Tionghoa: Tinjauan Fenomenologis Di Panti Werdha Merbabu Salatiga. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(1) 1-45. <https://bajangjournal.com/index.php/IIRK/article/view/7807>
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1) 16-22. <https://www.neliti.com/publications/268161/memahami-teori-konstruksi-sosial-peter-l-berger>
- Wahid, W. M., & Fitri, A. U. (2024). Gambaran Level Kognitif, Mental, Dan Tingkat Kemandirian Pada Lansia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4) 18899-18903. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/37222>
- Yuniartika, W., & Murti, T. B. (2020). Hubungan Jenis Kelamin dan Lama Sakit Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Penderita Hipertensi. *Journal of Holistic Nursing Science*, 7(2) 99-105. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/nursing/article/view/3076>
- Yunice, M. S., & Debi Angelina Br, B. (2024). Dukungan Sosial Terhadap Kebahagiaan Pada Lansia Di UPTD Panti Kesejahteraan Sosial Padu Wau. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1) 90-93. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/adam/article/view/1764>